BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan perekonomian di dunia ini, terjadi sangat cepat dan pesat seiring dengan adanya pengaruh globalisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi, perkembangan di bidang inovasi, dan juga persaingan dalam menentukan strategi bisnis yang semakin ketat di perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan. Penerapan *knowledge based business*, membuat penciptaan nilai perusahaan akan berubah. Perkembangan perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan. Peran Modal Intelektual semakin strategis, bahkan Modal Intelektual dikatakan memiliki peran penting dalam upaya melakukan peningkatan nilai di berbagai perusahaan, hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa Modal Intelektual merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh (Murti, 2010).

Perkembangan teknologi yang pesat di negara-negara maju telah berkontribusi pada penyediaan informasi, kualitas, dan waktu nyata yang lebih luas (Ascaryana Rafinda et al. 2011). Dalam perusahaan kehadiran pasar modal saat ini sangat lah penting. Oleh karena itu, perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana untuk dapat memberikan informasi yang lebih luas, berkualitas, dan investor *real time* untuk berinvestasi di perusahaannya. Terkait dengan pentingnya informasi dalam pasar yang efisien, pengungkapan informasi tentang modal intelektual memainkan peran yang sangat penting.

Dalam pengelolaan konvensional, aset berwujud seperti tanah, pabrik, mesin, peralatan, dan bahan baku digunakan sebagai dasar peningkatan kinerja. Ketika sumber kekayaan perusahaan ini menjadi langka atau sulit diperoleh, para manajer mengambil jalan memutar untuk menemukan cara memperoleh keunggulan kompetitif bahkan ketika modal fisik yang mereka miliki lebih sedikit. Dengan kata lain, manajer harus melakukan lebih banyak dengan

lebih sedikit, dan harus fokus pada bekerja lebih cerdas, bukan lebih keras. Maka lahirlah ekonomi berbasis pengetahuan. Ekonomi berbasis pengetahuan mendukung model bisnis yang mengandalkan terutama pada penciptaan kekayaan melalui pengembangan, penyebaran, dan pemanfaatan perusahaan “aset tidak berwujud atau Modal Intelektual”. Landasan Modal Intelektual yang mendorong kinerja perusahaan meliputi pengetahuan, kompetensi, kekayaan intelektual, merek, reputasi, dan hubungan pelanggan (Janošević dan Dženopoljac, 2014).

Dalam upaya mereka untuk menyatukan pendekatan umum dari konsep tersebut, beberapa penulis mendefinisikan modal intelektual dalam kaitannya dengan sifat aset tak berwujud (Dženopoljac, Janošević dan Bonti, 2016; Forte et al., 2017). Pendekatan ini menjawab perspektif akuntansi keuangan dari konsep tersebut, pengikutnya menganggap modal intelektual yang dibentuk oleh elemen-elemen aset tidak berwujud yang menjelaskan perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku pasarnya (tidak termasuk aset tidak berwujud). Meskipun tidak secara eksplisit disajikan dalam laporan akuntansi keuangan, modal intelektual ada dan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini diakui sebagai “kelebihan” dari nilai pasar yang ditetapkan di atas nilai akuntansi perusahaan (Sharabati, Naji Jawad dan Bontis, 2010; Krstić dan Bonić, 2016).

Forte dkk. (2017) membuktikan bahwa pada level 140 perusahaan Italia yang terdaftar di *Milan Stock Exchange*, modal intelektual (diukur dengan MTB) berkorelasi positif dengan *intangible asset*, ROA, *leverage effect*, jenis industri dan kepemilikan perusahaan. Mengukur modal intelektual melalui MTB telah digunakan dalam beberapa tahun terakhir dalam berbagai penelitian (Goebel, 2015; Tseng et al., 2015). Menerapkan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) sebagai ukuran modal intelektual, Amin et al. (2014) menganalisis hubungannya dengan kinerja keuangan perusahaan farmasi di Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dari VAIC terhadap ROA, ROE dan EPS. Pengaruh signifikan dari modal intelektual (VAIC) pada kinerja (nilai akuntansi aset dan tingkat Q Tobin) juga diperoleh oleh Chizari et al. (2016) untuk perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Studi lain, juga, pada perusahaan farmasi telah menunjukkan dampak positif dari modal intelektual terhadap kinerja keuangan mereka (Sharabati et al., 2010; Mehralian et al., 2012).

Modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi

(Abidin,2000). *Human capital, structural capital, dan customer capital* merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap elemen tersebut. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia. Selanjutnya, dalam pernyataan Abidin (2000) perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Sehingga dapat mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Industri manufaktur adalah salah satu industri penopang perekonomian nasional, karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Sektor industri manufaktur menjadi salah satu penopang perekonomian nasional karena merupakan sektor yang cukup stabil di tengah ketidakpastian perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan yang cenderung positif.

Data terbaru dari Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa sektor industri, masih memberikan kontribusi terbesar pada struktur produk domestik bruto (PDB) nasional sepanjang triwulan II tahun 2020 dengan mencapai 19,87%. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik, terjadinya kontraksi 5,74% pada industri nonmigas pada triwulan II-2020 yang disebabkan oleh wabah Covid-19. Sementara itu di periode yang sama, perekonomian Indonesia tumbuh minus 5,32 % secara tahunan. Meskipun di tengah kondisi perekonomian nasional yang mengalami kontraksi dalam pada triwulan II-2020, terdapat sektor industri manufaktur yang masih mencatatkan kinerja positif. Subsektor yang mendukung perbaikan kinerja manufaktur nasional selama masa pandemi saat ini antara lain industri kimia, farmasi dan obat tradisional yang tumbuh sebesar 8,65 %. Kemenprin mencatat, investasi sektor manufaktur pada Januari-September 2020 tumbuh 37,1 % dibanding pada periode yang sama tahun lalu, meski terhantam pandemi, industri manufaktur menjadi sektor ekonomi yang strategis (Kementerian Perindustrian, 2020).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara merupakan hasil dari pertumbuhan output hasil industri dan penciptaan nilai tambah pada output yang ditunjang dengan penguasaan teknologi manufaktur yang tinggi pula. Industri manufaktur sendiri memiliki peranan penting dalam perdagangan internasional dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas output yang dihasilkan industri manufaktur dapat meningkatkan daya saingnya di pasar global. Selain itu peran penting lain industri manufaktur adalah penyerapan tenaga kerja dalam jumlah

besar yang akan menurunkan tingkat pengangguran nasional. Seiring peningkatan investasi di sektor industri, tren penyerapan tenaga kerja juga terus bertambah. Hal ini terlihat pada kurun waktu 2015 hingga agustus 2019, jumlah tenaga kerja sektor industri sudah mencapai 18,93 juta orang. Sementara itu, pada tahun 2020, jumlah tenaga kerja sektor industri diperkirakan sebanyak 19,59 – 19,66 juta orang (Kementerian Perindustrian, 2020).

Tabel 1.1 Perkembangan Penjualan Pada Industri Farmasi di BEI
Periode 2017-2020 Per September
(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Perusahaan	Penjualan				Perkembangan Perusahaan (%)
		2017	2018	2019	2020	
1	Darya Varia Laboratoa Tbk (DVLA)	1.215.079	1.237.515	1.413.046	1.280.438	2%
2	Indofarma (Persero) Tbk (INAF)	776.346	739.172	583.537	749.255	-1%
3	Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF)	4.391.724	5.443.031	6.878.905	7.045.688	17%
4	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	15.089.897	15.678.301	16.826.807	17.095.837	4%
5	Merek Indonesia Tbk (MERK)	898.276	920.109	497.978	439.820	-21%
6	Pyridam Farma Tbk (PYFA)	168.395	185.519	184.717	195.276	5%
7	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	1.857.484	1.944.223	2.128.606	2.257.274	7%
8	Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)	7.033.570	7.421.896	8.172.037	8.091.631	5%
Total		31.430.771	33.569.766	36.685.633	37.155.219	
Perkembangan Industri (%)			7%	9%	1%	

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi di BEI

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan penjualan pada industri farmasi mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2018 sebesar 7% , kemudian pada tahun 2019 sebesar 9% dan di tahun 2020 sebesar 1%. Seperti yang diketahui bahwa naiknya pertumbuhan industri manufaktur yang kemudian juga mendorong naiknya pertumbuhan penjualan. Itu merupakan alasan mengapa investor tertarik untuk melakukan investasi pada sektor industri manufaktur. Selain itu ketertarikan investor akan industri manufaktur juga dapat ditunjukkan pada jumlah perusahaan manufaktur yang meningkat setiap tahunnya yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), yang membuat perusahaan manufaktur menempati posisi yang dominan. Dengan itu diperlukan informasi lengkap perusahaan, agar investor dapat menilai

kinerja dan nilai perusahaan industri manufaktur sehingga dikemudian hari investor akan mendapat return yang sesuai dengan apa yang mereka investasikan.

Dengan meningkatnya nilai investasi dan kontribusinya terhadap perkenomian Indonesia, membuat industri farmasi layak menjadi salah industri yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Terlebih lagi dengan kebutuhan obat yang tinggi di Indonesia. Maka dari itu, diwajibkan industri farmasi yang ada di Indonesia harus dapat memenuhi kebutuhan yang tinggi pula akan obat di Indonesia. Untuk itu industri farmasi dituntut memiliki pengendalian yang baik, serta dapat bertahan dan bersaing dengan industri farmasi yang lain, baik dari lingkup nasional maupun internasional.

Industri manufaktur ialah jenis industri yang mengadakan pengetahuan, kemampuan karyawan dan juga teknologi dan inovasi dalam kegiatan bisnisnya. Dalam mengelola perusahaan, perusahaan manufaktur sangat memerlukan pengetahuan baik itu fisik ataupun intelektual. Dari sisi fisik, perusahaan manufaktur membutuhkan modal finansial yang cukup besar dalam mengalokasikan proses produksinya, kemampuan dalam memilih serta mengelola bahan baku, kemudian juga pengembangan aset fisik dan membangunnya sehingga menjadi suatu produk yang memiliki daya jual dan saing dalam menarik minat konsumen. Dari sisi intelektual, perusahaan manufaktur memerlukan kemampuan intelektual untuk mengelola sumber dayanya sehingga dapat menciptakan suatu konsep, inovasi dan juga dapat membuat keputusan lainnya. Dalam perusahaan manufaktur diperlukan juga kemampuan dalam menciptakan hubungan baik dengan pihak eksternal yang dapat mendorong peningkatan laba dan nilai perusahaan. Perusahaan manufaktur juga membutuhkan sistem dalam mengelola teknologi, informasi, infrastruktur organisasi, strategi perdagangan dan pengetahuan distribusi pasar yang digunakan untuk proses penciptaan nilai bagi perusahaan.

Semua nya itu dapat ditinjau dari peran komponen intellectual capitalnya, yaitu *Human Capital*(HC) yang merupakan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki karyawan yaitu pengetahuan mereka dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa. *Customer Capital* (CC) yang merupakan hubungan baik bagi perusahaan dengan pihak eksternal seperti supplier yang memiliki kualitas, pelanggan yang setia, pihak pemerintah serta masyarakat di sekitar. *Structural Capital* (SC) yang merupakan infrastruktur pendukung dari human capital, seperti sistem teknologi dan operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Rosi (2016), VAICTM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pertama kali oleh Boedi (2008) yang memperoleh temuan bahwa IC tidak berpengaruh terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dan Prasentiono (2015), bahwa VACA (*Value Added Capital Employed*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV (*Price Book Value*).

Pada penelitian Solikhah et al. (2010) dia menemukan bahwa modal intelektual memiliki efek positif pada kinerja keuangan. Wijayanti (2012) juga menemukan bahwa modal intelektual memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE dan EPS, sedangkan Hadiwijaya (2013) menemukan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil inkonsistensi oleh Kuryanto dan Muchamad (2008) dalam Ulum et. Al. (2008) pada modal intelektual dan nilai perusahaan, peneliti akan mencoba untuk memeriksa kembali dampak modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Adanya anggapan bahwa kinerja keuangan sebagai variabel tambahan, akan berdampak pada inkonsistensi antara modal intelektual dan nilai perusahaan.

Untuk studi berikutnya, peneliti akan menambahkan kinerja keuangan sebagai variabel tambahan menjadi variabel intervening dan dapat dijelaskan bahwa peningkatan kinerja keuangan karena hasil yang efektif dan efisien dari pemanfaatan modal intelektual perusahaan. Pasar akan memberikan respons positif dan dampak terhadap peningkatan nilai perusahaan ketika kinerja keuangan membaik.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan tersebut, ditemukan banyak perbedaan akan pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan yang ditemukan penelitian sebelumnya. Adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulum dkk. (2008), Sianipar (2009), Solikhah dkk. (2010) dengan Kuryanto dan Muchamad (2008) serta Yuniasih dkk. (2010) mengenai pengaruh modal intelektual pada kinerja dan nilai pasar perusahaan membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali terhadap pengaruh modal intelektual pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Dugaan Peneliti terhadap hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut dikarenakan adanya variabel lain yang memediasi hubungan modal intelektual dengan nilai perusahaan yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan akan meningkat jika perusahaan mampu mengelola sumber daya intelektual

yang dimilikinya dengan efektif dan efisien. Pasar akan merespon positif kinerja keuangan yang meningkat sehingga nilai perusahaan akan menjadi meningkat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2015), kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara modal intelektual dengan nilai perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dan Prasetiono (2015) yang memperoleh hasil bahwa kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara modal intelektual dengan nilai perusahaan.

Penggunaan variabel intervening juga digunakan dalam penelitian ini karena nilai perusahaan bukan hanya sebagai hasil atau akibat langsung dari modal intelektual, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang dapat memberi kontribusi terhadap nilai perusahaan. Kinerja Keuangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari suatu perusahaan dan pengelolaan sumber dayanya, apabila kinerja keuangan mengalami peningkatan maka akan muncul kepercayaan pada investor, sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Motivasi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah modal intelektual memiliki peranan yang besar dalam peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas persoalan dalam penelitian ini adalah apakah modal intelektual dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan juga apakah ada pengaruh secara langsung atau tidak langsung antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pada perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini ingin melakukan penelitian kembali dan Sampel perusahaan pun dikembangkan menjadi perusahaan manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Industri Manufaktur Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Apakah modal intelektual dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
3. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
5. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menguji mengenai pengaruh Modal Intelektual dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji apakah ada pengaruh langsung atau tidak langsung antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji mengenai pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menguji apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5. Untuk menguji apakah Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening yang memediasi hubungan modal intelektual dengan nilai perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan hasil penelitian dapat berguna bagi:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai modal intelektual serta komponen-komponennya dan mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih bagi para akademisi mengenai modal intelektual serta komponen-komponennya, dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain / mahasiswa lain agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.